

Research

Analisis keuangan keluarga lansia pensiun

Sistia Edi Anisa Dwi Hestiningrum^{1,*}

¹ Magister Administrasi Publik UNTAG Semarang Jl. Pemuda No.70, Pandansari, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50133

* Correspondence: sistia.3di@gmail.com

Received Date: July 31, 2023

Revised Date: July 31, 2023

Accepted Date: July 31, 2023

Cite This Article:

Hestiningrum, S.E.A.D. (2023). Analisis keuangan keluarga lansia pensiun. *Journal of Economic, Business & Accounting Research*, 1(1), 62-74.
<https://doi.org/10.61511/jembar.v1i1.2023.261>



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of financial literacy, financial planning for the elderly and real estate on family financial well-being at retirement age. The example in this study is 120 families whose husbands or wives have reached retirement age (55-65 years). Respondents were selected through purposive sampling, as many as 60 respondents from each rural area. The study was conducted in Weleri District as a sub-district area and Montongsari Village as a rural area. Data were analyzed using descriptive analysis, independent sample test and multiple linear regression tests. The results showed that there were significant differences in education level, employment status and average income between urban and rural respondents, with urban respondents achieving a higher median score. in rural areas. The average level of financial literacy and financial well-being in rural areas.

Keywords: asset; financial literacy; financial well-being; retirement planning

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, perencanaan keuangan untuk lansia dan real estate terhadap kesejahteraan keuangan keluarga di usia pensiun. Contoh dalam penelitian ini adalah 120 keluarga yang suami atau istrinya telah mencapai usia pensiun (55-65 tahun). Responden dipilih melalui purposive sampling, sebanyak 60 responden dari masing-masing wilayah pedesaan. Kajian dilakukan di Kecamatan Weleri sebagai kawasan kecamatan dan Desa Montongsari sebagai kawasan pedesaan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, independent sample test dan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pendidikan, status pekerjaan dan pendapatan rata-rata antara responden perkotaan dan pedesaan, dengan responden perkotaan mencapai skor median yang lebih tinggi. di daerah pedesaan. Tingkat rata-rata literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan di daerah pedesaan

Katakunci: aset; kesejahteraan keuangan; literasi keuangan; perencanaan keuangan hari tua

1. Introduction

Pada tahun 1970-an dan 1980-an, orang Indonesia bersaing untuk menjadi pegawai negeri sipil dengan tujuan hidup layak dan menerima pensiun di hari tua. Pensiun adalah keinginan untuk mendapatkan penghasilan setelah bekerja. Pada saat itu dianggap bahwa mendekati usia pensiun adalah masa dimana seseorang tidak produktif lagi, sehingga tidak mengherankan jika PNS lebih banyak dipilih untuk kehidupan profesional, karena pada saat

itu adalah sipil. Hingga tahun 1980-an, banyak perusahaan tidak menawarkan skema pensiun apa pun kepada karyawannya; pada 1990-an, justru sebaliknya. Khususnya dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1992 yang mengatur tentang dana pensiun. Hampir semua perusahaan saat ini telah menyelenggarakan dana pensiun karyawan, yang dikelola baik oleh perusahaan tersebut maupun oleh lembaga lain. Fenomena saat ini tidak jauh berbeda dengan tahun 1970-an. Banyak orang mendaftar sebagai PNS untuk mengurus masa pensiunnya, antara lain dengan membeli dana pensiun. Adanya JHT karyawan tidak hanya memberikan jaminan penghasilan di masa depan, tetapi juga mendorong karyawan untuk lebih produktif. Stabilitas keuangan keluarga menunjukkan kebahagiaan keluarga. Memenuhi kebutuhan hidup saat ini dan yang akan datang sebagai upaya pencapaian tujuan hidup berkeluarga. Ketika stabilitas keuangan tercapai, keluarga dapat mencapai kemakmuran. Perubahan perencanaan keuangan dapat disebabkan oleh status perkawinan, profesi, usia, keluarga, ekonomi nasional, tingkat pendidikan dan kesehatan. Dinamika perubahan ekonomi keluarga tentunya mempengaruhi perencanaan keuangan individu atau keluarga, oleh karena itu diperlukan perencanaan ulang keuangan.

Perencanaan keuangan adalah proses model perencanaan yang termasuk dalam urutan klasifikasi dan analisis serta pencapaian tujuan individu dalam jangka pendek/pendek, menengah dan panjang (Cahyadi, 2013). Pada dasarnya, rencana keuangan harus membantu setiap keluarga, dan memang demikian. lebih mudah mengatur pendapatan dan uang jauh dari keluarga. Perencanaan keuangan sebagai suatu proses di mana satu atau lebih orang berusaha untuk mencapai tujuan keuangannya dengan membuat rencana keuangan yang komprehensif, yang mengarah pada rencana keuangan yang jelas dan memfasilitasi perencanaan keuangan, seperti rencana yang menunjukkan arah situasi keuangan seseorang (Siswanti, 2022). Tugas perencanaan keuangan adalah mempersiapkan sedini mungkin untuk kehidupan masa depan keluarga, sehingga tujuan keuangan yang diinginkan tercapai dengan bantuan manajemen keuangan yang terencana, terorganisir dan cerdas (Wulandari & Sutjiati, 2014). Perencanaan keuangan dimulai dengan melihat kondisi keuangan pendapatan dan pengeluaran pribadi, mengidentifikasi sumber investasi, menetapkan tujuan dan menentukan metode investasi yang akan diinvestasikan (Subiaktono 2013). (Kusdiana & Safrizal, 2022), disini penulis ingin meneliti perencanaan keuangan keluarga pensiun atau usia mendekati pensiun sehingga Ketika pensiun keluarga tetap harmonis dan tidak menyebabkan beban metal keluarga tersebut. Istilah pensiun biasanya mengacu pada berakhirnya masa bakti seseorang pada suatu instansi atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai menganggur karena masa baktinya telah berakhir (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Di Indonesia, usia pensiun PNS, BUMN atau swasta biasanya sekitar 58 tahun untuk PNS dan 60 PNS senior (Badan Kepegawaian Negara, 2014). Pensiun dapat dilihat sebagai salah satu perubahan sosial terpenting pada masa dewasa akhir, yang membutuhkan reorganisasi kehidupan sehari-hari dan kontak social (Iskandarsyah & Setyowibowo, 2020) yang memungkinkan munculnya masalah kesehatan mental dari ringan hingga berat. Sikap terhadap pensiun, perencanaan pensiun dan kualitas hidup karyawan yang mempersiapkan pensiun yang memiliki masalah yang membutuhkan bantuan profesional. Studi yang dilakukan di negara-negara Eropa menunjukkan bahwa ada kaitan antara isolasi dengan gangguan kesehatan, keterbatasan aktivitas, dan kondisi kesehatan kronis (Iskandarsyah & Setyowibowo, 2020). Pensiun merupakan salah satu keadaan yang mengkhawatirkan sebagian orang karena pensiun merupakan masa perubahan peran, keinginan, cara hidup dan gaya hidup setiap individu (Schwartz, 1974). Langkah ini juga bisa membuat stres jika Anda tidak bisa melakukan penyesuaian dengan benar. (Mukku et al., 2018) menemukan bahwa pensiunan India memiliki harga diri yang rendah, cenderung dalam suasana hati yang buruk, memiliki kesehatan yang buruk, dan tidak aman dengan keuangannya. Pada saat yang sama, menurut Badan Pusat Statistik (2017), orang tua pensiunan memiliki indeks kehidupan

pribadi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kesehatan, dan kondisi hidup) yang lebih rendah daripada mereka yang berusia 20 tahun. Mentega. 12/12/2019 PIKIRAN KELUARGA 3940 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang mendekati usia pensiun semakin tidak puas dengan kehidupan pribadinya. Hal ini sejalan dengan (Garman & Forgue, 1994) yang mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi pensiunan adalah pendapatan tetap yang cenderung menurun dan mempengaruhi kesehatan (Aulia et al., 2019).

Menurut Ensiklopedi Administrasi (The Liang Gie Dkk, 1977:244-245) arti pensiun adalah: 1. pemberhentian yang dilakukan oleh pejabat yang berwenang mengangkat kepada bawahannya, karena dianggap sudah mencapai umur lanjut, sehingga tidak dapat bekerja lagi dengan sempurna; 2. tunjangan balas jasa yang diterima seorang bekas pejabat, karena dianggap telah melakukan tugas pekerjaan dengan baik selama masa aktif bekerja. Ichsan (1981: 203) menjelaskan bahwa masalah pensiun sebagai jaminan hari tua dan dalam hal seorang karyawan mendapat kecelakaan sehingga tidak dapat bekerja lagi atau meninggal dunia, merupakan masalah sosial yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi karyawan, tetapi juga pemerintah atau badan-badan swasta. Tanggung jawab terhadap masalah sosial itu harus dirangkaikan dengan kewajiban sosial (*sociale plicht*) pemerintah atau badan swasta terhadap pemenuhan kebutuhan hidup bagi para karyawannya. Oleh karenanya, pengaturan pensiun sebagai jaminan sosial harus mengandung ketentuan-ketentuan sebagai berikut: 1. Pensiun adalah suatu hak sosial (*sociale recht*) karyawan dan bukan suatu pemberian (*gunst*). 2. Hak pensiun tidak dapat diganggu gugat, ini penting terutama dalam hal yang bersangkutan telah berhenti sebelum usianya mencapai BUP. 3. Syarat-syarat pensiun harus disesuaikan dengan kedudukan karyawan ketika masih aktif bekerja sehingga pemberian pensiun yang sama bagi tiap-tiap karyawan secara sosial adalah bertentangan. 4. Besarnya jumlah pensiun itu harus sedemikian rupa sehingga penerima pensiun dengan keluarganya dapat hidup dan hal ini dapat digunakan sebagai patokan. Heidjrachman R dan Suad Husnan (1982) berpendapat bahwa pensiun merupakan salah satu program kesejahteraan ekonomi karyawan. Selain pensiun, program tersebut meliputi asuransi dan pemberian kredit. Pemberian pensiun berarti perusahaan memberikan sejumlah uang tertentu secara berkala kepada karyawan yang telah berhenti bekerja setelah mereka bekerja dalam waktu yang lama atau setelah mencapai batas usia tertentu (Adhi, 2014)

Ada beberapa faktor yang membantu seseorang menyesuaikan diri dengan baik terhadap tuntutan masa pensiun, yaitu faktor pribadi, sosial dan keuangan (Szinovacz, 2003). Ketersediaan faktor-faktor tersebut tidak hanya mempengaruhi kemampuan beradaptasi terhadap pensiun, tetapi juga mempengaruhi sikap mereka terhadap pensiun (Reitzes & Mutran, 2006), kualitas hidup (Alvarenga, Kiyon, Bitencourt, & Wanderley, 2009), dan kesejahteraan setelah pensiun. (Kubicek, Korunka, Raymon dan Hoonakker, 2011) Pandangan para ahli bahwa untuk menghadapi masa pensiun dan beradaptasi dengan baik diperlukan sikap positif terhadap masa pensiun dan juga perencanaan masa pensiun yang baik (Lim, 2003). Sikap terhadap pensiun dapat didefinisikan sebagai preferensi, keinginan atau keyakinan seseorang terkait dengan proses pensiun, sedangkan perencanaan pensiun dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau inisiatif yang harus dilakukan seseorang untuk menghadapi berbagai masalah tertentu selama masa pensiun (Turner, 1989). Sebuah studi sebelumnya dari 168 pekerja Amerika mendekati pensiun menemukan bahwa sikap terhadap pensiun secara signifikan terkait dengan tingkat depresi, kecemasan, dan kesejahteraan psikologis (Foster, 2008). Selain itu, penelitian lain telah mengidentifikasi delapan faktor yang berhubungan dengan sikap terhadap pensiun, yaitu tingkat pendapatan, status perkawinan, harapan pensiun, perencanaan pensiun, harapan pensiun, harga diri, harga diri, dan depresi (Mutran, Reitzes, & Fernandez, 1997). Selain sikap terhadap pensiun, perencanaan pensiun dianggap sebagai faktor dalam

menyesuaikan diri dengan masa pensiun. Namun, sedikit yang terlibat dalam perencanaan pensiun karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka saat ini dan tidak mampu atau tidak mau merencanakan masa depan (Adams dan Rau, 2011). Masalah penyesuaian diri dan masalah psikologis lainnya di kalangan pensiunan Indonesia belum dipelajari secara sistematis. Selain itu, meskipun sudah ada beberapa instansi pemerintah seperti perusahaan negeri dan swasta yang telah memiliki program persiapan pensiun, namun pada praktiknya hanya beberapa instansi yang memiliki program terstruktur, termasuk Perusahaan X tempat penelitian ini dilakukan. Deteksi dini kesiapan pensiun sangat berguna dalam penyusunan program-program yang relevan. Berdasarkan penelusuran literatur Indonesia di Internet, kajian sistematik tentang kesiapan pensiun yang dipublikasikan selama ini dalam publikasi ilmiah masih sedikit, dan ruang lingkup penelitian juga lebih banyak lagi. penekanan pada konsekuensi ketika seseorang pensiun. Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara sikap pensiun, perencanaan pensiun dan kualitas hidup karyawan pada masa persiapan pensiun (MPP). (Iskandarsyah & Setyowibowo, 2020).

2. Methods

Penelitian ini menggunakan cross-sectional study dan teknik pengumpulan data dengan wawancara kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Lokasi penelitian sengaja dipilih yaitu Kecamatan Weleri sebagai daerah perkotaan dan Desa Montongsari sebagai daerah pedesaan di Kabupaten Kendal Populasi penelitian adalah seluruh pensiunan, keluarga usia lanjut atau usia mendekati pensiun. Penelitian ini diikuti oleh 120 pasangan suami istri yang mencapai usia pensiun (55-65 tahun), yang terdiri dari 60 orang di Kecamatan/ Kota dan 60 orang di pedesaan.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: 1) karakteristik individu; 2) karakteristik keluarga; 3) literasi keuangan; 4) perencanaan keuangan hari tua; 5) kepemilikan aset, dan 6) kesejahteraan keuangan. Karakteristik individu terdiri atas usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, dan status pekerjaan. Pendidikan dikategorikan berdasarkan tingkatan terakhir yang ditempuh responden seperti tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat Diploma, dan tamat Sarjana. Status pernikahan dikategorikan berdasarkan menikah atau tidak menikah, serta status pekerjaan dikategorikan bekerja dan tidak bekerja ketika pengambilan data dilakukan.

Karakteristik keluarga terdiri atas besar keluarga dan pendapatan keluarga. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (≥ 7 orang). Pendapatan keluarga per bulan dikategorikan menjadi empat kategori yaitu kurang dari sama dengan Rp1.000.000,00- Rp1.000.001,00 dan Rp5.000.000,00- Rp5.000.001,00 dan Rp10.000.000,00 serta lebih dari atau sama dengan Rp10.000.001,00.

3. Results and Discussion

Literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Adanya kesadaran ini memiliki efek jangka panjang yang dapat menjaga kondisi keuangan tetap stabil, aman, dan sejahtera. (John R. Birge Vadim Linetsky, 2008) Literasi keuangan tidak hanya penting untuk individu, tetapi juga berpengaruh dalam kemajuan perekonomian suatu negara. Itulah mengapa salah satu indikator suatu negara mengalami kemajuan ditandai dari adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai total rata-rata indeks literasi keuangan adalah 38,4. Selain itu juga ditemukan adanya perbedaan signifikan rata-rata indeks literasi keuangan di kedua wilayah. Rata-rata indeks literasi keuangan di wilayah

perkotaan (46,4) lebih tinggi dibandingkan capaian responden di wilayah perdesaan (30,4) seperti yang tersaji pada Tabel 1. Responden di wilayah kota telah memahami pentingnya memiliki tabungan di masa tua, akan tetapi belum memahami mengenai investasi emas. Adanya perbedaan pengetahuan mengenai tabungan masa tua dan money illusion; dengan capaian indeks responden di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Hal ini menunjukkan responden di perkotaan lebih memahami tabungan. Oleh karenanya setiap bulan harus menyisihkan pendapatan untuk tabungan di masa tua dan money illusion mengenai jumlah barang yang dapat dibeli berbeda pada tahun ini dan di tahun yang akan datang. Selain itu, ditemukan perbedaan signifikan pada numeracy dan time value of money dengan capaian indeks responden di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Artinya responden di perkotaan lebih paham mengenai nilai suku bunga bank dan nilai uang hari ini berbeda dengan nilai uang tiga tahun kemudian.

Tabel 1. Rataan indeks literasi keuangan berdasarkan wilayah dan total

Indikator	Kecamatan/ Kota	Desa	Kecamatan + Desa	p- value
Frekuensi simpanan untuk masa tua	55,0	51,7	53,3	0,717
Investasi emas	8,3	8,3	8,3	1000
Tabungan masa tua	96,7	55,0	75,8	0,000**
Numeracy Compound	51,7	31,7	41,7	0,026*
Interest	21,7	25,0	23,3	0,669
Inflation	25,0	25,0	25,0	1,000
Time value of money	53,3	35,0	44,2	0,044*
Money Illusion	60,0	11,0	35,8	0,000**
Rataan ± SD	46,4±18,7	30,4±18,0	38,4±19,9	0,000**
Min- Maks	0,0-87,5	0,0-75,0	0,0-87,5	

Keterangan: * signifikan pada $p < 0,05$; ** signifikan pada $p < 0,01$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah responden (50,0%) melakukan perencanaan keuangan hari tua. Sementara itu, berdasarkan wilayah ditemukan bahwa sebesar 73,3 persen responden di perkotaan dan 26,7 persen di perdesaan telah melakukan perencanaan keuangan hari tua; dan capaian ini berbeda signifikan antara responden di wilayah kota dan desa (Tabel 2). Dalam hal perilaku investasi juga ditemukan adanya perbedaan signifikan di kedua wilayah. Pada wilayah perkotaan sebanyak 75 persen dan wilayah perdesaan sebesar 53,3 persen responden telah melakukan investasi. Responden di perkotaan yang memiliki Asuransi Jaminan Hari Tua (JHT)/ pensiun sebesar 38,3 persen dan di perdesaan sebesar 14,4 persen dan juga ditemukan adanya perbedaan yang signifikan (Tabel 2)

Tabel 2. Persentase perencanaan keuangan hari tua berdasarkan wilayah dan total

Indikator	Kecamatan/ Kota %	Desa %	Kecamatan + Desa %	p- value
Melakukan perencanaan keuangan hari tua	73,3	26,7	50,0	0,000**
Melakukan investasi	75,0	53,3	64,17	0,013*
Memiliki asuransi Jaminan Hari Tua (JHT)/ Pensiun	38,3	14,4	21,0	0,000**

Keterangan: * signifikan pada $p < 0,05$; ** signifikan pada $p < 0,01$

Kepemilikan real estat dibagi menjadi aset berwujud dan keuangan dalam penelitian ini. Jumlah jenis aset yang dimiliki responden di perkotaan minimal tiga jenis dan maksimal tiga belas jenis, sedangkan di pedesaan jumlah minimal jenis aset yang dimiliki responden satu jenis dan maksimal sebelas jenis aset. Barang berwujud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara total lebih dari 50 persen responden adalah pemilik properti material yang memiliki rumah (99,2%) dan sepeda motor (78,3%). Berdasarkan wilayah, responden di perkotaan memiliki rumah (100%), mobil (80%), dan sepeda motor (78,3%). Di pedesaan, kepemilikan materi terbanyak adalah rumah (98,3%) dan sepeda motor (78,3%). Selain itu, di pedesaan, hampir 50 persen responden memiliki ladang/pekarangan/kebun (Tabel 3). Hasil survei menunjukkan adanya perbedaan kepemilikan aset berwujud yang signifikan antara responden perkotaan dan pedesaan seperti mobil, emas, apartemen/hotel sewa, peternakan/tambak dan ladang/beberapa ladang/kebun. Responden di perkotaan lebih banyak memiliki mobil, emas dan rumah susun/apartemen sewaan, sedangkan responden di pedesaan lebih banyak memiliki ternak/tambak dan ladang/pekarangan/kebun.

Aset keuangan. Survei mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, aset keuangan responden yang dominan adalah tabungan (61,7%) dan asuransi kesehatan (60,8%). Menurut provinsi, aset keuangan responden perkotaan yang dominan adalah tabungan (81,7%) dan asuransi kesehatan (60%).

Tabel 3. Persentase kepemilikan aset berdasarkan wilayah dan total

Indikator	Kecamatan/ Kota	Desa	Kecamatan + Desa	p- value
Aset materi				
Rumah	100,0	98,3	99,2	0,319
Mobil	80,0	8,3	44,2	0,000**
Motor	78,3	78,3	78,3	1,000
Emas	28,3	5,0	16,7	0,000**
Kontrakan/ Kos	28,3	1,7	15,0	0,000**
Ternak/ Kolam	8,5	36,7	22,7	0,000**
Sawah/ ladang/ kebun	28,3	48,3	38,3	0,024*
Tanah	38,3	41,7	40,0	0,712
Kapal Ikan	1,7	0,0	0,8	0,319
Aset Keuangan				
Tabungan	81,7	41,7	61,7	0,000**
Reksadana	3,3	0,0	1,7	0,156
Saham	1,7	0,0	0,8	0,319
Obligasi	0,0	0,0	0,0	0,319
Mata Uang asing	3,3	0,0	1,7	0,156
Asuransi jiwa	35,0	1,7	18,3	0,000**
Asuransi Kesehatan	60,0	61,7	60,8	0,853
Pensiun	45,8	3,3	24,4	0,000**
Rataan ± SD	6,22±2,14	4,27±1,84	5,24±2,21	
Min- Maks	3-13	1-11	1-13	

Keterangan: * signifikan pada $p < 0,05$; ** signifikan pada $p < 0,01$

Sementara itu, sebesar 45,8 persen responden di perkotaan memiliki asuransi pensiun. Pada wilayah pedesaan, responden dominan memiliki aset keuangan berupa tabungan dan asuransi kesehatan. Aset keuangan beresiko tinggi seperti reksadana dan saham tidak dimiliki oleh responden di pedesaan, sedangkan di

perkotaan terdapat masing-masing 3,3 dan 1,7 persen responden yang memiliki reksadana dan saham. Hasil uji beda memperlihatkan perbedaan signifikan ditemukan pada kepemilikan aset keuangan di kedua wilayah; yaitu bahwa kepemilikan tabungan, asuransi jiwa, dan asuransi pensiun berbeda signifikan. Ketiga jenis aset tersebut lebih banyak dimiliki oleh responden di perkotaan dibandingkan di perdesaan (Tabel 3).

Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata indeks kesejahteraan keuangan seluruh responden adalah sebesar 54,37. Berdasarkan wilayah, terdapat perbedaan signifikan kesejahteraan keuangan. Penelitian memperlihatkan rata-rata indeks kesejahteraan keuangan responden di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daripada perdesaan. Selain itu, nilai indeks kesejahteraan keuangan responden di perdesaan diketahui memiliki nilai terkecil yaitu 8,33. Hasil ini dapat diartikan terdapat beberapa responden di perdesaan merasa tidak sejahtera dengan kondisi keuangan saat ini seperti masih merasa tidak punya uang yang cukup untuk mempersiapkan masa tua. Secara total responden baik di desa maupun di kota, terdapat indikator dengan indeks terkecil (41,9) yaitu situasi keuangan saat ini belum cukup untuk memenuhi keinginan responden (Tabel 4).

Tabel 4. Rata-rata indeks kesejahteraan keuangan berdasarkan wilayah dan total

Pernyataan	Kecamatan/ Kota	Desa	Kecamatan + Desa	p- value
Kesiapan dalam menangani biaya besar	62,5	45,8	54,2	0,001**
Aman dengan kondisi keuangan	67,9	45,4	56,7	0,000**
Situasi keuangan dapat memenuhi keinginan	47,9	35,8	41,9	0,011*
Cara mengelola uang dapat menikmati hidup	74,2	52,9	63,5	0,000**
Tidak mengalami kesulitan keuangan	56,3	32,5	44,4	0,000**
Tidak khawatir uang yang dimiliki akan habis	54,6	33,3	44,0	0,000**
Cita-cita yang dibuat dulu telah tercapai	68,8	38,3	53,5	0,000**
Pemberian hadiah tidak memberikan tekanan keuangan	57,1	80,0	68,5	0,000**
Terdapat uang sisa diakhir bulan	70,4	36,3	53,3	0,000**
Mampu membayar tagihan dan memenuhi kebutuhan	80,4	58,8	69,6	0,000**
Situasi keuangan tidak mengendalikan hidup	50,4	57,1	53,8	0,305
Pada masa tua, tidak merasa kekurangan uang	68,8	29,6	49,2	0,000**
Rataan±SD Min-Maks	63,26±14,25 31,25-89,58	45,48±18,49 8,33-89,58	54,37±18,71 8,33-89,58	0,000**

Keterangan: * signifikan pada $p < 0,05$; ** signifikan pada $p < 0,01$

Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Keluarga, Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua, dan Kepemilikan Aset terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun. Hasil penelitian seperti yang tersaji pada Tabel 5 menunjukkan angka Adjusted R Square sebesar 0,349 artinya bahwa variabel independen (wilayah, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, besar keluarga, status pernikahan, pendapatan keluarga, literasi keuangan, perencanaan keuangan hari tua, dan kepemilikan aset) memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan sebesar 34,9 persen dan sisanya sebesar 65,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Pendidikan sangat berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga usia pensiun ($B=5,380$; $p < 0,01$). Artinya setiap kenaikan satu tingkat pendidikan akan meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga usia pensiun sebesar 5,380 indeks. Selain itu, literasi keuangan ($B=0,206$; $p < 0,01$) dan perencanaan keuangan hari tua ($B=0,196$; $p < 0,01$) juga berpengaruh positif sangat signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Artinya setiap kenaikan satu indeks literasi keuangan dan perencanaan keuangan hari tua akan meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga usia pensiun sebesar 0,206 dan 0,196 satuan. Selain itu, wilayah juga berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan ($B=9,029$; $p < 0,05$). Artinya, responden di perdesaan berpeluang lebih besar untuk lebih merasa sejahtera dibandingkan responden di perkotaan. Kepemilikan aset juga berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan ($B=1,708$; $p < 0,05$). Artinya, setiap menambahnya satu jenis aset akan meningkatkan kesejahteraan keuangan sebesar 1,708 indeks

Tabel 5 Hasil uji regresi linear berganda variabel bebas terhadap kesejahteraan keuangan keluarga usia pensiun

Variabel	Kesejahteraan Keuangan		
	(B)	(β)	Sig.
Konstanta	22,769		0,005
Wilayah (0: perkotaan; 1: perdesaan)	9,029	0,242	0,051*
Jenis kelamin (0: laki-laki; 1: perempuan)	2,215	0,057	0,499
Pendidikan (tingkat sekolah)	5,307	0,492	0,000**
Status pekerjaan (0: tidak bekerja; 1: bekerja)	5,103	0,108	0,272
Besar keluarga (orang)	-1,344	-0,096	0,274
Status pernikahan (0: duda/janda; 1: berpasangan)	-9,557	-0,154	0,084
Pendapatan keluarga (Rp000/bulan)	0,000	0,139	0,168
Literasi keuangan (indeks)	0,205	0,219	0,007**
Perencanaan keuangan hari tua (indeks)	0,195	0,337	0,001**
Kepemilikan aset (jumlah jenis aset)	1,708	0,203	0,035*
F	22,263		
Adjusted R2	0,349		
Sig.	0,000**		

Keterangan: * nyata pada $p < 0,05$; ** nyata pada $p < 0,01$

Perencanaan keuangan pribadi adalah proses pengelolaan uang untuk mencapai kepuasan keuangan pribadi (Kapoor et al., 2004). Tujuan dan kebutuhan pribadi berubah sesuai dengan tahapan kehidupan yang berbeda, jadi perencanaan keuangan adalah proses yang dinamis (Gitman dan Joehnk, 2005). Seseorang menginvestasikan aset dan

pendapatan pribadinya secara efektif untuk memastikan keamanan finansial tidak hanya selama bekerja, tetapi juga setelah pensiun. Peningkatan jumlah lansia dan peningkatan usia harapan hidup menunjukkan pentingnya perencanaan keuangan yang terencana dengan baik (Lai dan Tan, 2009) Hipotesis siklus hidup mengasumsikan bahwa seseorang mungkin memiliki sedikit atau tidak ada pendapatan dan aset keuangan saat berusaha mengumpulkan keterampilan atau modal manusia sebelum memasuki kehidupan kerja. Setelah memasuki masa kerja, tingkat pendapatan dan kekayaan seseorang meningkat dan mencapai puncaknya sebelum masa pensiun. Setelah pensiun, seseorang tidak lagi menabung dan hidup dari kekayaan yang terkumpul. Karena aset keuangan yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda, dampak dari variabel sosial ekonomi pada permintaan aset keuangan juga berbeda pada setiap tahap kehidupan (Tin, 1998). Mencapai kepuasan finansial saat seseorang bergerak melalui siklus hidup membutuhkan beberapa jenis perencanaan keuangan utama. Jenis perencanaan keuangan yang umum meliputi pengelolaan uang, asuransi, investasi, pensiun, dan perencanaan perumahan. Menurut Lain dan Tan (2009), situasi kehidupan seseorang seperti tingkat pendapatan, usia, jenis kelamin dan pendidikan mempengaruhi keputusan perencanaan keuangan pribadi atau keluarga. Peran uang dan pengelolaan uang juga terkait erat dengan perilaku pribadi dan perencanaan keuangan (Pangeran, n.d.)

Kesejahteraan finansial di masa pensiun memerlukan persiapan dan perencanaan yang optimal Kondisi ini dapat diwujudkan dengan merencanakan kegiatan yang meningkatkan pengalaman finansial melalui literasi keuangan (Lusardi, 2015) Kesejahteraan finansial dapat dicapai dengan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan finansial, menetapkan tujuan keuangan dan pendapatan langsung ke pengeluaran sehari-hari dan perolehan aset. Kesejahteraan di hari tua dapat tercapai bila terdapat stabilitas keuangan (Hsu, 2010). Menurut Lusard dan Mitchell (2011), kesejahteraan finansial dapat dicapai melalui literasi keuangan yang efektif dan perencanaan keuangan untuk hari tua. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga pada usia pensiun sebesar 34,9 persen. Pangsa variabel non-model lainnya adalah 65,1 persen, yang dapat memengaruhi kesejahteraan finansial; termasuk pengambilan keputusan keuangan, kepribadian dan kesehatan keuangan (Bruggen et al. 2017; Donnelly dkk. 2012; Gerrans et al. 2014)

Studi ini menemukan bahwa responden yang berasal dari perkotaan memiliki literasi keuangan yang lebih baik daripada responden yang berasal dari pedesaan. Klapper dan Panos (2011) berpendapat bahwa responden perkotaan memiliki literasi keuangan yang lebih baik daripada responden pedesaan. Kondisi ini mungkin disebabkan tingkat pendidikan di pedesaan yang lebih rendah dibandingkan di perkotaan, sehingga tidak optimal untuk merespon responden pedesaan (Befort, Nazir, & Perri, 2012). Beckman (2013) menemukan hal yang sama;

Agarwal (2015); Morgan dan Trinh (2017) bahwa literasi keuangan berhubungan positif dan signifikan dengan pendidikan; tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan responden di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Dalam hasil berbagai tes, terlihat perbedaan yang signifikan pada indikator literasi keuangan dalam menabung untuk hari tua, keterampilan berhitung, nilai waktu uang dan ilusi uang; yang menunjukkan bahwa responden perkotaan memiliki prestasi yang lebih baik daripada responden pedesaan. Lusardi dan Mitchell (2007), Klapper dan Panos (2011), Beckmann (2013) menemukan bahwa penduduk perkotaan merespon literasi keuangan lebih baik daripada penduduk pedesaan, terutama mengenai aritmatika dan inflasi. literasi memiliki efek positif yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi. Hal ini sesuai dengan Chen, Shiho, Kiyoko (2010); Adam, Frimpong dan Boadu

(2017) yang juga menemukan bahwa literasi keuangan berdampak positif terhadap kesejahteraan keuangan keluarga pensiunan.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa perencanaan keuangan untuk hari tua berbeda secara signifikan antara responden perkotaan dan pedesaan. Responden perkotaan memiliki prestasi yang lebih tinggi dalam perencanaan keuangan pensiun dibandingkan responden pedesaan. Hal ini mungkin karena tingkat pendidikan, pendapatan dan literasi keuangan responden perkotaan juga lebih tinggi dibandingkan dengan responden pedesaan, hal ini menurut Dhir (2011), Amorim, Franca, dan Valentin (2017) yang juga menemukan bahwa responden perkotaan di daerah memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. tingkat perencanaan keuangan yang lebih tinggi. Agarwal dkk. (2015); Hsiao, Chen and Liao (2016), pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan. Orang dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki rencana pensiun (Mayer, Zick, & Marsden, 2011). Menurut Brucker dan Lappel (2013); Boisclair, Lusardi dan Michaud (2014), kondisi keuangan yang rendah juga menunjukkan perencanaan keuangan yang tidak memadai untuk hari tua. Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik, perencanaan keuangan yang terperinci dapat dilakukan untuk memahami risiko, membuat rencana tabungan, mengalokasikan dana, dan mengambil asuransi berjangka. Lusardi dan Mitchell (2007); Van Rooij dkk. (2009); Clark dkk. (2012), Ibrahim, Isa dan M., Ali (2012); Jamaludin (2012), Agnew, Bateman dan Thorp (2013) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kunci perencanaan pensiun. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perencanaan pensiun memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga di usia pensiun. Lusardi dan Mitchell (2011); Adam, Frimpong dan Boadu (2017) juga berpendapat bahwa perencanaan pensiun berdampak signifikan terhadap kesejahteraan finansial.

Menurut Xiao (1996), siklus hidup mempengaruhi jumlah dan jenis aset. Pada penelitian ini, rata-rata Jenis Properti responden lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di pedesaan. Menurut Xiao (1996) dan Muskhudian (2014), pendidikan dan pendapatan berpengaruh terhadap besar kecilnya real estate yang dimiliki, dan pada penelitian ini tingkat pendidikan lebih rendah dari sarjana maka real estate lebih sedikit. Kondisi ini juga sejalan dengan Fisher dan Weber (2004); Belen et al. (2010); Dhir (2011) menjelaskan bahwa pendidikan dan pendapatan di pedesaan lebih rendah dibandingkan perkotaan, sehingga jumlah jenis aset yang dimiliki responden lebih rendah di pedesaan dibandingkan perkotaan. Menurut Behrman et al. (2013), pendidikan juga berdampak pada akumulasi kekayaan melalui literasi keuangan. Literasi keuangan dapat meningkatkan kontribusi seseorang dalam meningkatkan tabungan pensiun. Pensiunan mempertimbangkan manajemen kekayaan bahkan jika mereka memiliki literasi keuangan yang rendah (Rajola, Frigerio, & Parrichi, 2014). Tamimi dan Kalli (2009); Mahdzan, Mohd-Any, dan Chan (2017) menemukan bahwa peningkatan satu unit literasi keuangan meningkatkan kemungkinan memiliki aset berisiko. Dalam penelitian ini, keluarga pensiunan yang tinggal di perkotaan memiliki aset keuangan seperti reksa dana dan saham. Menurut Aryeetey (2004), penduduk pedesaan memiliki aset yang lebih siap direalisasikan seperti ternak dan tanaman, tidak seperti penduduk perkotaan yang cenderung memiliki aset dalam bisnis. Dalam penelitian ini, memiliki asuransi JHT atau jaminan hari tua masih rendah. Memiliki asuransi JHT atau pensiun berarti seseorang memiliki cita-cita di hari tua (Amelia, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden masih bekerja dan hanya sedikit yang memiliki asuransi JHT atau pensiun. Helman, Copeland, dan Vanderhei (2010) menemukan bahwa hanya 69% pekerja yang memiliki rencana manfaat pensiun.

Kesejahteraan finansial Prawitz et al. (2006) merupakan penilaian dan respon terhadap kondisi perekonomian. Ukuran subyektif kesejahteraan finansial dapat membantu peneliti memeriksa persepsi dan reaksi seseorang terhadap keadaan keuangan (Norvilitis, Szablicki, & Wilson, 2003; O'Neill et al., 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa kesejahteraan finansial keluarga usia pensiunan berbeda secara signifikan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Rata-rata indeks kesejahteraan finansial keluarga usia pensiunan di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan, hal ini mungkin disebabkan karena ini. untuk mis. Faktor yang berhubungan dengan pendidikan, pendapatan, literasi keuangan, perencanaan keuangan dan properti lebih besar di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan. Joo dan Grable (2004); Menurut Brown dan Gray (2014), kesejahteraan finansial dipengaruhi oleh usia, status perkawinan, pendidikan terakhir, pendapatan, literasi keuangan, perilaku keuangan dan tingkat tekanan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedesaan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga, karena di pedesaan responden tidak mengalami tekanan finansial dan keadaan ekonomi tidak merasa menguasai kehidupan responden. Menurut Liu dan Guo (2008), status ekonomi dan masalah keuangan dapat membatasi kemampuan untuk mandiri dan memenuhi kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan. Pada saat yang sama, hasil survei juga menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata di pedesaan lebih rendah daripada di kota, namun responden di pedesaan lebih siap menghadapi masalah keuangan.

Davey (2002) berpendapat bahwa orang yang berfokus pada materi justru merasa kurang kaya. Menurut Hira dan Mugenda (1998), pekerja lebih optimis dengan keadaan keuangannya, tetapi juga memiliki banyak kekhawatiran. Dalam penelitian ini responden lebih banyak bekerja di kota daripada di pedesaan. Rumah tangga pertanian merasa lebih sejahtera secara finansial daripada rumah tangga nonpertanian berdasarkan pendapatan dan kekayaan (Katchova, 2008) Orang yang aktif menabung untuk hari tua umumnya lebih siap menghadapi hari tua (Joo dan Pauwels, 2014). Merencanakan hari tua yang baik juga mempengaruhi kepuasan pensiun dan penyesuaian yang lebih besar terhadap masa pensiun (Schellenberg, Turcotte, dan Ram 2005; Zhu-Sams, 2004; Topa et al. 2009). Skor literasi keuangan yang tinggi tidak berarti kinerja keuangan yang baik (Atkinson dan Messy, 2012). Literasi keuangan yang lebih tinggi di kota daripada di pedesaan tidak berarti bahwa kesejahteraan kota lebih tinggi. Kondisi ini berasal dari desain optimal yang digunakan, namun tidak terpenuhi secara subyektif.

Menurut Hakim, Sunart dan Herawat (2014), informasi pengelolaan keuangan harus diberikan kepada keluarga berpenghasilan rendah dan berpendidikan untuk mencapai kepuasan finansial. Pekerja yang lebih tua merasa sulit untuk membuat keputusan penting di masa pensiun karena kurangnya pemahaman yang cukup tentang masalah keuangan dan investasi dasar (Lusardi dan Mitchell, 2011). Sulastri dan Hartoyo (2014) berpendapat bahwa keamanan finansial di masa pensiun merupakan faktor penting agar pensiunan memasuki masa tua tidak harus menerapkan strategi koping yang berbeda. pembelajaran lebih lanjut. Merancang kuesioner kepemilikan real estat sebagai pertanyaan kepemilikan "ya" dan "tidak" tanpa mempertimbangkan nilai sebenarnya dari properti tersebut. Menurut Aryeetey (2004), terdapat perbedaan nilai properti berdasarkan waktu dan kelompok orang yang membeli properti tersebut, sehingga jenis properti yang sama memiliki nilai yang berbeda.

4. Conclusions

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga pada usia pensiun lebih tinggi di kota daripada di pedesaan. Literasi keuangan, perencanaan keuangan untuk hari tua, kepemilikan aset dan kesejahteraan keuangan juga berbeda secara signifikan antara kedua wilayah tersebut; dengan harga yang lebih tinggi di daerah perkotaan. Pendidikan senior, literasi keuangan, dan perencanaan keuangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial keluarga usia pensiun. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, indeks literasi keuangan dan indeks perencanaan keuangan untuk hari tua, semakin tinggi pula indeks kesejahteraan keuangan keluarga usia pensiun.

Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan, literasi keuangan, perencanaan keuangan dan harta berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan lansia, sehingga masyarakat diharapkan meningkatkan pengetahuan keuangan dan perencanaan keuangannya. Pemerintah atau lembaga masyarakat terkait diharapkan dapat membantu masyarakat dalam literasi keuangan dan pengelolaan keuangan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih akurat membedakan jenis kelamin dan jenis pekerjaan antara survei kepemilikan aset terkait literasi keuangan, survei perencanaan keuangan hari tua, kepemilikan aset dan kesejahteraan keuangan, dan aset berbasis aset. survei kepemilikan. atas kepemilikan aset. . berdasarkan nilai sebenarnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada reviewer dan tim IASSF untuk mendukung penelitian ini.

Kontribusi Penulis

S.E.A.D.H melakukan semua rangkaian penelitian dari awal hingga akhir. Penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

Pendanaan:

Penelitian ini tidak menerima dana eksternal

Pernyataan Dewan Kaji Etik:

Tidak berlaku

Pernyataan Persetujuan Atas Dasar Informasi:

Tidak berlaku

Pernyataan Ketersediaan Data:

Tidak berlaku

Konflik Kepentingan:

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

References

- Adhi, I. A. E. (2014). Pengertian dan Ruang Lingkup Pemberhentian dan Pensiun Pegawai. *Modul 1: PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP PEMBERHENTIAN DAN PENSIUN PEGAWAI..... 1.1.* <http://repository.ut.ac.id/3945/1/ADPG4447-M1.pdf>
- Aulia, N., Yuliati, L. N., & Muflikhati, I. (2019). Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua, dan Kepemilikan Aset. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 38–51. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.38>
- Cahyadi, A. R. (2013). Perencanaan Keuangan Keluarga Bapak X Pada Tabungan, Deposito, dan Reksadana. *Business Accounting Review*, 1(2), 255-265. <https://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/1023>
- Garman, E. T., & Fogue, R. E. (1994). *Personal Finance 4th Edition*. USA: Houghton Mifflin Company. <https://www.worldcat.org/title/garmanfogue-personal-finance-study-guide/oclc/31599715>
- Heidjrachman Ranupandojo dan Suad Husnan (1982). *Manajemen Personalialia*, BPFE, Yogyakarta

- Iskandarsyah, A., & Setyowibowo, H. (2020). Sikap terhadap Pensiun, Perencanaan Pensiun, dan Kualitas Hidup pada Karyawan dalam Masa Persiapan Pensiun. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 23.
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.25106>
- John R. Birge Vadim Linetsky. (2008). *FINANCIAL ENGINEERING: Vol. Volume 15* (A. J.K. Lenstra Centrum voor Wiskunde en Informatica, dan, G.L. Nemhauser Georgia Institute of Technology, & J.G. Dai Georgia Institute of Technology, Eds.). Radarweg 29, PO Box 211, 1000 AE Amsterdam, The Netherlands Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP, UK.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Pensiun.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/10/kamus-besar-bahasa-indonesia-edisi-kelima-tersedia-secara-daring>
- Kusdiana, Y., & Safrizal, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan Keluarga. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 127-139.
<https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.580>
- Mukku, S. S. R., Harbishettar, V., & Sivakumar, P. T. (2018). Psychological morbidity after job retirement: A review. *Asian journal of psychiatry*, 37, 58-63.
<https://doi.org/10.1016/j.ajp.2018.08.003>
- Pangeran, P. (2012). Sikap Keuangan Rumah Tangga Desa pada Aspek Perencanaan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 35-49.
<http://dx.doi.org/10.21460/jrak.2012.81.169>
- Reitzes, D. C., & Mutran, E. J. (2006). Lingerin identities in retirement. *The Sociological Quarterly*, 47(2), 333-359. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2006.00048.x>
- Schwartz, A. N. (1974). *Retirement: termination or transition*. 78 : 8-11.
- Siswanti, T. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pola Konsumsiterhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga Masa Pandemi Covid 19 Warga Perumahan Bekasi Permai, Bekasi, Jawa Barat. *JURNAL BISNIS & AKUNTANSI UNSURYA*, 7(1).
<https://doi.org/10.35968/jbau.v7i1.972>
- Subiaktono (2013) 'Pengaruh Personality Traits terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga', *Dinamika Manajemen*, 4(2), pp. 150-163.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>
- Szinovacz, M. E. (2003). Contexts and pathways: Retirement as institution, process, and experience. *Retirement: Reasons, processes, and results*, 6, 52. <http://surl.li/jvxhl>
- Wulandari, F. A., & Sutjiati, R. (2014). Pengaruh tingkat kesadaran masyarakat dalam perencanaan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan (Studi pada Warga Komplek BCP, Jatinangor). *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(1), 21-31.
<https://doi.org/10.20885/jsb.vol18.iss1.art3>